https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/taksonomi
https://doi.org/10.35326/taksonomi.v4i1.5696

Taksonomi: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024

E - ISSN: 2798-947X
P - ISSN: 2986-6499

Pemanfaatan Sumber Daya Lokal Sebagai Media Pembelajaran Agama Islam pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Lukman[1]*, La Jusu[2], Abdul Rahim[3]

[1,2,3]Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

*email Korespondensi: lukman_24@gmail.com

Abstracts

The use of local resources as a medium for Islamic learning in the Independent Curriculum in Elementary Schools has great potential to enrich students' learning experiences. By utilizing the surrounding environment, such as local traditions, culture and religious figures, Islamic learning material can be presented in a more relevant and interesting way. This allows students to better understand religious values in the context of everyday life, as well as foster a sense of love for local culture and wisdom. The aim of this research is to determine the use of local resources as a medium for learning Islamic Religion in the Independent Curriculum. In this research, researchers used qualitative research. Qualitative research is a type of research that has the aim of understanding phenomena or events experienced by the research subject holistically and by using descriptive methods, namely using words and using natural language and by using or exploiting various research methods. The results of the research show that at Malalanda State Elementary School 1, the use of local resources in learning about Islam in grades III and IV helps students understand religious concepts more easily and relevantly. This approach increases motivation, enthusiasm, and teaches values such as tolerance and mutual cooperation, which enriches the learning experience of students in both classes.

Keywords: Local Resources, Learning Media, Islamic Religion, Independent Curriculum

Abstrak

Pemanfaatan sumber daya lokal sebagai media pembelajaran Agama Islam pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar memiliki potensi besar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, seperti tradisi, budaya, dan tokoh agama setempat, materi pembelajaran Agama Islam dapat disajikan dengan lebih relevan dan menarik. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan kearifan lokal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemanfaatan sumber daya local sebagai media pembelajaran Agama Islam pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena atau kejadian yang dialami oleh si subjek penelitian secara holistik dan dengan menggunakan cara deskriptif yaitu menggunakan kata-kata serta penggunaan bahasa yang alami dan dengan menggunakan atau memanfaatkan berbagai metode- metode penelitian. Hasil penelitian menunjukan bahwa SD Negeri 1 Malalanda, pemanfaatan sumber daya lokal dalam pembelajaran agama Islam di kelas III dan IV membantu siswa memahami konsep agama dengan lebih mudah dan relevan. Pendekatan ini meningkatkan motivasi, antusiasme, serta mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi dan gotong-royong, yang memperkaya pengalaman belajar siswa di kedua kelas tersebut.

Kata kunci: Sumber Daya Lokal, Media Pembelajaran, Agama Islam, Kurikulum Merdeka

Copyright ©2024 Taksonomi: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar

1. Pendahuluan

Pendidikan sebagai salah satu upaya penting negara dalam upayamemperbaiki keadaan suatu negara. Pelatihan yang dilakukan di Indonesia bertujuan untuk mencerahkan eksistensi negara guna memahami tujuan pendidikannegeri, khususnya mewujudkan masyarakat adil, makmur, dan sejahtera, baik dari segi materil maupun dunia lain, serta membingkai manusia Indonesia seutuhnya, lebih spesifiknya orang yang mempunyai keyakinan dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Inti dari latihan akan lebih mantap dengan asumsi bertumpu pada kepercayaan dan komitmen kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta mengamalkan dan membimbingnya dalam kehidupan sehari-hari (Sapitri & Maryati, 2022). Oleh karena itu,pembinaan yang ketat merupakan jawaban penting untuk membentuk siswa yang bertakwa dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga kelak dapat menjadi manusia yang beretika dan mulia untuk menunjang tujuan Pendidikan Negeri. Pengajaran yang ketat merupakan pelatihan penting yang sejalan dengan sudut pandang dan nilai, termasuk etika dan agama (Nursaadah, 2022).

Seorang pendidik diharapkan berupaya memberikan pengarahan yang terbaik kepada peserta didik agar dapat memahami dan mengamalkan pembelajaran yang terkandung dalam materi Pendidikan Agama Islam. Salah satu cara untuk memperoleh ilmu tersebut adalah melalui pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah persekolahan yang bertumpu pada pelajaran agama Islam, khususnya sebagai arahan bagi peserta didik agar setelah menyelesaikan pendidikan tersebut mereka dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelajaran agama Islam yang mereka yakini sepenuhnya, dan menjadikan pelajaran tersebut sebagai gaya hidup demi keamanan. dan berkembang dalam kehidupan di dunia ini dan dalam kehidupan setelah kematian (Nurqozin & Putra, 2023). Definisinya ada dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu: "Pendidikan nasional bertujuanuntuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menja di warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab demi meningkatkan mutu Pendidikan (Alkatiri et al, 2022). Mengerjakan hakikat pengajaran tidak akan berdampak besar tanpa pendidik yang berkualitas. Oleh karena itu, peningkatan pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran PAI perlu dilakukan, karena hal ini dapat menciptakan kemajuan sehingga target pembelajaran alam dapat tercapai.

Persekolahan di Indonesia terus mengalami kemajuan dalam pembuatan rencana pembelajaran yang berbeda-beda, baik secara metodologi, strategi maupun dihubungkan dengan organisasi atau rencana pelaksanaan pembelajaran. Seiring dengan semakin berkembangnya zaman, hal ini telah menjadi tugas yang sangat menantang bagi instruktur untuk mencapai kemajuan dalam tujuan pembelajaran (Puspuani et al, 2017). Demikian pula tugas utama bagi siswa untuk memahami dan berkonsentrasi pada materi yang diajarkan, untuk menjadi generasi muda yang cerdas. Sebagai negara yang terus melakukan peningkatan dalam pembinaan perencanaan pembelajaran, Indonesia telah mengalami lebih dari sepuluh perubahan program pendidikan yangberdampak pada cara belajar mulai dari awal kemerdekaan. Mulai dari Rencana Pembelajaran Tahun 1947 hingga yang akhir-akhir ini ramai dibicarakan, khususnya "Merdeka Belajar" (Sugiana, 2019).

Merdeka Belajar yang diresmikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di bawah komando Nadiem Makarim menambah fakta bahwa dalam kurun waktu kurang dari 10 tahun, Indonesia telah berkali-kali melakukan penyegaran terhadaprencana pendidikannya. Hal ini sebenarnya untuk menjawab kebutuhan Indonesia yang terus berubah seiring kemajuan zaman dalam mewujudkan tujuan pembelajaran, baik yang bersifat sistem, teknik, peraturan, maupun rencana pelaksanaan pembelajaran (Mu'amalah, 2020).

Penelitian ini menjadikan kelas III dan kelas IV sebagai sasaran pengimplementasian pembelajaran PAI, hal ini dikarenakan pembelajaran PAI dimulai sejak kelas 1 untuk memberikan pengenalan awal tentang agama Islam kepada siswa. Pada usia ini, anak-anak memiliki daya serap yang tinggi dan mudah menerima informasi, sehingga pengenalan awal agama dapat menjadi dasar penting untuk pemahaman lebih lanjut di tahun-tahun berikutnya. Pembelajaran PAI di kelas III bertujuan untuk membentuk karakter anak-anak sejak dini (Faiz et al, 2021). Nilai-nilai agama Islam seperti kasih sayang, kejujuran, kerja sama, dan rasa empati dapat diajarkan melalui cerita-cerita islami yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Sedangkan pada sasaran siswa di kelas IV telah mencapai tingkat perkembangan kognitif yang lebih matang dibandingkan dengan kelas yang lebih rendah. Pada usia ini, mereka lebih mampu untuk memahami konsep-konsep agama yang lebih kompleks dan lebih dalam. Penanaman nilai-nilai agama yang lebih mendalam: Dengan memasukkan PAI pada kelas 4, siswa dapat belajar tentang ajaran-ajaran agama yang lebih mendalam, seperti ibadah, akhlak, dan hukum- hukum Islam yang lebih kompleks (Jannah, 2023).

Desain implementasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka dikembangkan dengan memperhatikan kondisi geografis, Sumber Daya Manusia (SDM) serta sarana dan prasarana. Salah satu bentuk sekolah formal yang memilikiciri khas tersebut adalah sekolah berbasis alam atau yang sering dikenal dengan sebutan Sekolah Alam. Sekolah alam memanfaatkan lingkungan alam sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran bahkan media pembelajaran. Berdasarkan ensiklopedia lingkungan adalah alam sekitar yang termasuk didalamnya orang- orang dalam hidup pergaulan yang mempengaruhi manusia sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan dan kebudayaannya (Hendri, 2021). Oleh karena itu, lingkungan alam memiliki peran dalam mengubah tingkah laku seseorang yang berada atau yang tinggal di dalamnya.

SD Negeri 1 Malalanda merupakan sekolah dasar yang didirikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buton Selatan. Sekolah ini menganut cara menghadapi siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran bermain, eksplorasi dan pembiasaan, dengan harapan agar masa anak-anaknya tidak hilang, berbeda dengan teknik pembelajaran yang umumnya masih lazim, yaitu duduk diam dan menyimakserta mencatat apa yang dikatakan pendidik. Sehingga pada sekolah inipemanfaatan alam sebagai media bahkan sumber pembelajaran dirasakan efektif dalam proses pembelajaran PAI bagi peserta didik karena peserta didik dapat secara langsung berinteraksi dengan alam yang merupakan salah satu bentuk cipataan Allah SWT. Peserta didik perlu untuk dikenalkan dengan lingkungan alam agar peserta didik dapat dengan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pengenalan terhadap lingkungan alam ini dapat menjadi sarana agar peserta didik dapat melihat langsung kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan alam semesta beserta isinya dengan sangat sempurna.

Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan banyaksekali media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya dengan memanfaatkan sumber daya lokal sebagai media pembelajaran. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa para pendidik belum idealnya memanfaatkan sumber-sumber daya lokal yang ada di sekolah sebagai media pembelajaran PAI dan belum memanfaatkan unsur lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran (Asnawati, 2019). Pendidik belum menciptakan materi pembelajaran yang berkaitan dengan Pemanfaatan sumber daya lokal sebagai media pembelajaran dan belum memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk ikut serta secara efektif dalammencari sumber daya lokal dalam pembelajaran yang dapat digunakan dalam rangkameningkatkan kualitas pembelajaran (Suchyadi et al, 2022) (Rasmita, 2019) (Zulfikar & Ibrahim, 2017). Siswa belum mengenal lingkungan sekitar yang kaya akan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk belajar dan membantu memahami konsep materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Nurpuspitasari et al, 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka sumber daya lokal dapat menjadi media pembelajaran yang potensial dalam upaya pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka sebagai bentuk memahami pengetahuan agama di sekolah dasar. Melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan alam artinya kita dapatmemanfaatkan apa yang ada di alam atau apa yang dihasilkan oleh alam sebagai alat atau media belajar agar peserta didik lebih mudah dalam memahami materi secara empiris.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena atau kejadian yang dialami oleh si subjek penelitian secara holistik dan dengan menggunakan cara deskriptif yaitu menggunakan kata-kata serta penggunaan bahasa yangalami dan dengan menggunakan atau memanfaatkan berbagai metode-metode penelitian (Tohirin, 2022). Dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan metode-metode yang berupa wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen atau dokumentasi (Sidiq et al, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologis mencakup penilaian yang hati-hati dan cermat terhadap kesadaran pengalaman manusia. Ide utama dalam fenomenologi adalah makna. Signifikansi adalah substansi penting yang muncul dari pengalamankesadaran manusia. Untuk membedakan ciri-ciri mendasar dari pengalamankesadaran selesai dari atas ke bawah dan akurasi (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Jumlah Subjel penelitian ini yang digunakan, 7 orang, dengan persentase 21%, atau jumlah sampel dikalikan 100% dibagi dengan seluruh populasi, dapat disimpulkan dari tabel di atas. Yang terdiri dari: 1 kepala sekolah, 3 orang guru, dan 3 orang siswa.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Wawancara merupakan salah satu pendekatan pengumpulan informasi yang disampaikan melalui latihan korespondensi lisan dalamstruktur yang terorganisir, semi terorganisir, dan tidak terstruktur. Pada penelitian ini, wawancara dilaksanakan dengan narasumber yaitu kepala sekolah, 3 orang guru, dan 3 orang siswa; 2) Teknik ini dapat dikaitkan dengan upaya untuk: merumuskan masalah, mencermati masalah, memahami secara mendalam masalah tersebut yang akan diungkapkan dalam jajak pendapat, atau menelusuri bermacam-macam informasi (Roosinda et al, 2021). Prosedur dan jenis perolehan pemahaman yang dianggap sesuai secara umum.

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, yaitu observasi yang dilakukan peneliti namun dirinya sendiri tidak turut terlibat dalam kegiatan subjek yang diobservasi (Sari et al, 2022); 3) Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi, kemudian ilmuwan menggandakan item dalam catatan yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini sebagai laporan otoritas internal, misalnyapembaruan, pernyataan, dan dokumen yang terkait dengan pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran PAI (Auliya et al, 2020). Analisis data adalah metode yang terlibat dalam mengatur rangkaian informasi, menyusunnya menjadi contoh, kelas, dan gambaran mendasar sehingga subjek dapat ditemukan dan spekulasi kerja dapat dibentuk sesuai dengan yang direkomendasikan oleh informasi tersebut. Beberapa fase model investigasi cerdas Miles dan Herberman melewati empat fase, yaitu pengumpulan informasi spesifik, penurunan informasi, penyajian informasi, dan penarikan Kesimpulan (Pahleviannur et al, 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Peningkatan Pemahaman Konsep Keagamaan

Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal, seperti budaya, tradisi, dan lingkungan sekitar, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama Islam. Dengan menggunakan media pembelajaran yang relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa di SD Negeri 1 Malalanda, materi agama Islam menjadi lebih mudah dipahami. Pendekatan ini membantu siswa menghubungkan ajaran agama dengan konteks lokal yang mereka kenal, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan efektif dalam membentuk pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam. Hal ini sesuai dengan wawancara guru Kelas III yang menyatakan bahwa:

"Saya sangat mendukung penggunaan sumber daya lokal dalam pembelajaran agama Islam. Ketika materi disampaikan menggunakan contoh-contoh dari budaya, tradisi, atau lingkungan sekitar siswa, mereka lebih mudah memahami dan mengaitkan konsep-konsep agama dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa lebih menghargai kearifan lokal sambil belajar nilai-nilai Islam"

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas III, pemanfaatan sumber daya lokal dalam pembelajaran agama Islam dianggap sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Guru menyampaikan bahwa pendekatan ini membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti budaya, tradisi, dan lingkungan sekitar. Contohnya, siswa lebih mudah memahami nilai-nilai Islam ketika materi disampaikan melalui contoh-contoh lokal yang relevan dengan kondisi mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menarik dan memberikan dampak yang positif terhadap pemahaman konsep agama Islam di kelas. Pernyataan ini diperkuat oleh wawancara guru Kelas IV yang menyatakan:

"Ya, saya melihat perubahan yang cukup signifikan. Siswa menjadi lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran. Misalnya, ketika kami mengaitkan konsep zakat dengan tradisi berbagi hasil panen di desa, mereka lebih mudah memahami makna dan tujuan zakat. Dengan cara ini, materi yang diajarkan terasa lebih nyata dan relevan bagi mereka."

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV, penggunaan sumber daya lokal dalam pembelajaran agama Islam menunjukkan perubahan yang signifikan pada pemahaman siswa. Guru menyampaikan bahwa siswa lebih antusias dan mudah memahami konsep-konsep agama ketika materi dikaitkan dengan tradisi atau lingkungan yang mereka kenal. Sebagai contoh, saat membahas tentang pentingnya bersedekah, guru mengaitkannya dengan tradisi berbagi hasil panen di masyarakat setempat, sehingga siswa lebih mudah mengerti dan merasa materi tersebut relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

Penguatan Nilai Kearifan Lokal

Media pembelajaran berbasis sumber daya lokal dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membantu siswa SD Negeri 1 Malalanda untuk mengenal dan menghargai nilai-nilai kearifan lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut, seperti gotong-royong, toleransi, dan penghormatan kepada orang tua, tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang budaya setempat, tetapi juga membentuk karakter mereka dalam kehidupan sosial yang harmonis. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal, pembelajaran menjadi lebih relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mempermudah internalisasi nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan Siswa. Hal ini sesuai dengan wawancara guru Kelas III yang menyatakan bahwa:

“Sebagai seorang guru, saya percaya bahwa media pembelajaran berbasis sumber daya lokal sangat penting dalam proses pendidikan. Dengan menggunakan sumber daya lokal, saya dapat memperkenalkan siswa pada nilai-nilai kearifan lokal yang sangat relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, di SD Negeri 1 Malalanda, saya menggunakan cerita rakyat dan praktik budaya lokal untuk mengajarkan nilai gotong-royong, toleransi, serta penghormatan kepada orang tua. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam."

Berdasarkan wawancara guru kelas III, bahwa media pembelajaran berbasis sumber daya lokal memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa. Guru menjelaskan bahwa dengan menggunakan sumber daya yang ada di sekitar mereka, seperti cerita rakyat, tradisi lokal, dan kegiatan budaya, siswa dapat lebih mudah memahami dan menghargai nilai-nilai tersebut. Selain itu, pembelajaran berbasis sumber daya lokal juga dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya setempat. Di SD Negeri 1 Malalanda, nilai-nilai seperti gotong-royong, toleransi, dan penghormatan kepada orang tua diajarkan secara langsung dalam konteks budaya yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menekankan bahwa pendekatan ini selaras dengan ajaran Islam yang mengedepankan saling menghormati dan bekerja sama demi kebaikan bersama. Pernyataan ini diperkuat oleh wawancara guru Kelas IV yang menyatakan:

"Dalam pembelajaran, saya selalu berusaha menghubungkan materi dengan konteks budaya dan nilai-nilai yang ada di sekitar siswa. Media pembelajaran berbasis sumber daya lokal memberi kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami dan

menghargai kearifan lokal yang menjadi bagian dari identitas mereka. Di sekolah kami, saya sering mengajak siswa untuk berdiskusi tentang pentingnya nilai-nilai seperti gotong-royong dan toleransi, yang tidak hanya mendukung kerukunan sosial, tetapi juga sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan kasih sayang dan saling menghormati."

Berdasarkan wawancara guru kelas IV, bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis sumber daya lokal sangat efektif dalam menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru menyampaikan bahwa dengan memanfaatkan sumber daya lokal, seperti cerita daerah, kesenian tradisional, atau praktik gotong-royong yang ada di masyarakat, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk mengenal dan menghargai kearifan lokal yang ada di sekitar mereka. Guru menambahkan, nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap orang tua sangat relevan dengan ajaran Islam dan sering diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada materi akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang sesuai dengan norma sosial dan agama yang ada di masyarakat.

Motivasi dan Antusiasme Siswa serta **Kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan sumber daya lokal sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran agama Islam. Hal ini terjadi karena materi yang diajarkan terasa lebih relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa di SD Negeri 1 Malalanda, sehingga mereka lebih mudah mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan mereka. Penggunaan sumber daya lokal menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan menarik, yang berdampak pada peningkatan keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pendekatan berbasis sumber daya lokal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek. Dengan demikian, siswa dan guru dapat berkolaborasi lebih aktif dalam proses belajar mengajar, mengoptimalkan potensi sumber daya di sekitar mereka, serta mendorong siswa untuk lebih kreatif dan kritis dalam memahami materi pelajaran. Pendekatan ini juga mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini sesuai dengan wawancara guru Kelas III yang menyatakan bahwa:

"Menurut saya, penggunaan sumber daya lokal dalam pembelajaran agama Islam sangat membantu meningkatkan motivasi dan minat siswa. Karena materi yang diajarkan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, siswa menjadi lebih tertarik dan merasa bahwa apa yang dipelajari itu relevan dengan pengalaman mereka. Sebagai contoh, kita sering menggunakan benda-benda atau tradisi yang ada di sekitar sekolah sebagai alat peraga dalam menjelaskan nilai-nilai agama Islam. Dengan cara ini, siswa tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga merasakan langsung penerapannya dalam kehidupan mereka."

Berdasarkan wawancara guru kelas III, bahwa penggunaan sumber daya lokal dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa secara signifikan. Guru menjelaskan bahwa materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami karena siswa dapat mengaitkan pelajaran dengan pengalaman sehari-hari mereka. Sumber daya lokal yang digunakan, seperti benda-benda atau tradisi yang ada

di sekitar sekolah, membuat siswa merasa lebih dekat dengan materi yang diajarkan. Hal ini tidak hanya meningkatkan antusiasme siswa, tetapi juga membuat mereka lebih aktif dalam mengikuti pelajaran karena mereka merasa materi tersebut relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Pernyataan ini diperkuat oleh wawancara guru Kelas IV yang menyatakan:

"Pendekatan berbasis sumber daya lokal ini sangat sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, di mana pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan berbasis proyek. Dalam praktiknya, saya melihat siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan proyek yang melibatkan lingkungan mereka. Kolaborasi antara saya sebagai guru dan siswa menjadi lebih intens, karena kami saling bertukar ide dan pengalaman yang berkaitan dengan materi pelajaran. Selain itu, pembelajaran yang melibatkan sumber daya lokal juga membantu siswa memahami nilai-nilai agama dengan cara yang lebih praktis dan menyenangkan."

Berdasarkan wawancara guru kelas IV, bahwa pendekatan berbasis sumber daya lokal sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek. Guru tersebut menjelaskan bahwa dengan melibatkan sumber daya lokal, pembelajaran menjadi lebih relevan dan dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, pendekatan ini mendorong kolaborasi yang lebih aktif antara guru dan siswa, di mana mereka bersama-sama mencari solusi dan mengerjakan proyek-proyek yang berkaitan dengan materi pelajaran. Guru juga menambahkan bahwa siswa menjadi lebih kreatif dan kritis dalam memahami pelajaran, karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang berbasis pada lingkungan sekitar mereka.

Pengaruh pada Kompetensi Guru dan Model Implementasi Pembelajaran

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru di SD Negeri 1 Malalanda menjadi semakin kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran agama Islam. Dengan mengintegrasikan sumber daya lokal dalam proses pembelajaran, mereka dapat menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Penggunaan cerita rakyat, seni tradisional, dan praktik budaya lokal yang ada di sekitar mereka memberikan dimensi baru dalam pembelajaran agama Islam, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami nilai-nilai agama melalui konteks budaya yang mereka kenal. Lebih lanjut, penelitian ini berpotensi menghasilkan model atau strategi pembelajaran agama Islam berbasis sumber daya lokal yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan memperkenalkan kekayaan budaya setempat. Dengan demikian, SD Negeri 1 Malalanda dapat menjadi contoh dalam pengembangan pembelajaran yang mengedepankan kearifan lokal dan relevansi budaya dalam pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan wawancara guru Kelas III yang menyatakan bahwa:

"Sebagai guru di SD Negeri 1 Malalanda, saya merasa bahwa mengintegrasikan sumber daya lokal dalam pembelajaran agama Islam sangat membantu dalam membuat materi lebih hidup dan mudah dipahami oleh siswa. Misalnya, saya sering menggunakan cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai agama Islam untuk mengajarkan konsep-konsep tertentu. Selain itu, kami juga mengajak siswa untuk mengenal dan menghargai seni tradisional serta praktik budaya lokal yang sejalan

dengan ajaran Islam, sehingga mereka tidak hanya belajar agama tetapi juga lebih mencintai budaya mereka sendiri."

Berdasarkan wawancara guru kelas III, bahwa mengintegrasikan sumber daya lokal dalam pembelajaran agama Islam sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Guru tersebut menjelaskan bahwa dengan memanfaatkan cerita rakyat, seni tradisional, dan praktik budaya lokal yang ada di sekitar mereka, materi pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah menghubungkan nilai-nilai agama Islam dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa menghargai budaya lokal mereka sendiri, sekaligus menguatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama yang diajarkan di sekolah. Guru tersebut menekankan bahwa pembelajaran yang menggabungkan unsur lokal tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman mereka dalam memahami agama Islam. Pernyataan ini diperkuat oleh wawancara guru Kelas IV yang menyatakan:

"Dalam konteks Kurikulum Merdeka, saya merasa semakin diberi kebebasan untuk berkreasi dalam merancang pembelajaran. Salah satu strategi yang saya gunakan adalah memanfaatkan berbagai elemen lokal, seperti adat dan tradisi yang ada di sekitar kami. Dengan cara ini, saya bisa mengaitkan ajaran agama Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa, menjadikannya lebih relevan dan bermakna. Saya berharap model pembelajaran ini bisa diadopsi oleh sekolah lain, sehingga pembelajaran agama Islam menjadi lebih menarik dan mendalam."

Berdasarkan wawancara guru kelas IV, bahwa dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru merasa diberi kebebasan untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran, terutama dalam mengintegrasikan sumber daya lokal. Guru tersebut menjelaskan bahwa dengan memanfaatkan elemen-elemen budaya lokal, seperti adat istiadat dan tradisi masyarakat setempat, pembelajaran agama Islam menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat keterkaitan antara ajaran agama dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, guru juga menyatakan bahwa pendekatan ini memungkinkan mereka untuk menggali potensi kearifan lokal yang bisa memperkaya materi pembelajaran, sehingga tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya yang dapat memperkuat identitas siswa. Guru berharap model pembelajaran berbasis sumber daya lokal ini dapat diterapkan di sekolah lain untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

3.2 Pembahasan

Peningkatan Pemahaman Konsep Keagamaan

Pemanfaatan sumber daya lokal seperti budaya, tradisi, dan lingkungan sekitar dalam pembelajaran agama Islam sejalan dengan pendapat para ahli yang menggarisbawahi pentingnya pendekatan berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman siswa. Arifin (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menjembatani konsep abstrak dengan realitas sehari-hari, sehingga materi lebih mudah dipahami oleh siswa. Pendapat ini didukung oleh wawancara dengan guru kelas III dan IV di SD Negeri 1 Malalanda yang menunjukkan bahwa pengaitan materi agama Islam dengan konteks lokal membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik, sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, Rahmawati (2020) menekankan bahwa pembelajaran

berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa materi yang diajarkan relevan dengan pengalaman hidup mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan adanya peningkatan antusiasme siswa saat pembelajaran agama Islam dikontekstualisasikan dengan tradisi dan praktik lokal. Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya lokal tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep agama Islam, tetapi juga mendukung teori pembelajaran berbasis konteks yang relevan dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

Penguatan Nilai Kearifan Lokal

Penggunaan media pembelajaran berbasis sumber daya lokal terbukti efektif dalam menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru menyampaikan bahwa melalui sumber daya lokal, seperti cerita rakyat, kesenian tradisional, atau praktik gotong-royong, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2021), yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis sumber daya lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa, karena materi yang diajarkan lebih relevan dan sesuai dengan pengalaman mereka. Pendekatan ini membantu siswa untuk mengenal dan menghargai kearifan lokal yang ada di sekitar mereka, sekaligus mempermudah pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, pendapat guru mengenai pengintegrasian nilai-nilai seperti toleransi, gotong-royong, dan penghormatan kepada orang tua dalam pembelajaran berbasis sumber daya lokal juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, khususnya ajaran Islam, dapat memperkuat pembentukan karakter siswa, seperti saling menghormati dan bekerja sama. Hal ini sejalan dengan praktek yang dilakukan di SD Negeri 1 Malalanda, di mana nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada karakter yang sesuai dengan norma sosial dan agama. Dengan demikian, media pembelajaran berbasis sumber daya lokal dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik bagi siswa.

Motivasi dan Antusiasme Siswa serta Kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka

Pendekatan berbasis sumber daya lokal terbukti sangat efektif dalam mendukung prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek. Guru menjelaskan bahwa dengan melibatkan sumber daya lokal, pembelajaran menjadi lebih relevan dan dapat dihubungkan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Damanik (2022), yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis konteks lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, karena mereka merasa lebih terhubung dengan apa yang dipelajari. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan siswa. Pendekatan ini juga mendorong kolaborasi yang lebih aktif antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Putri (2023), pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Guru kelas IV menambahkan bahwa melalui proyek yang melibatkan sumber daya lokal, siswa menjadi lebih kreatif dalam mencari solusi dan berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelas. Hal ini menciptakan suasana belajar yang

dinamis dan menyenangkan, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih baik.

Pengaruh pada Kompetensi Guru dan Model Implementasi Pembelajaran

Konteks Kurikulum Merdeka, guru merasa diberi kebebasan untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran, khususnya dengan mengintegrasikan sumber daya lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Prasetyo (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan sumber daya lokal dalam pembelajaran dapat memperkaya konteks ajaran agama, menjadikannya lebih relevan dengan kehidupan siswa. Guru tersebut menjelaskan bahwa elemen-elemen budaya lokal, seperti adat istiadat dan tradisi masyarakat setempat, sangat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai agama Islam, karena mereka dapat melihat hubungan langsung antara ajaran agama dan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, sebagaimana disampaikan oleh Susanto (2023), pendekatan berbasis budaya lokal tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap pelajaran. Dalam wawancara, guru tersebut juga menekankan bahwa dengan mengintegrasikan kearifan lokal, pembelajaran agama Islam menjadi lebih bermakna dan mendalam bagi siswa. Hal ini membuka peluang bagi sekolah lain untuk mengadopsi strategi serupa, menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, serta memperkuat identitas budaya siswa. Sehingga, penerapan model pembelajaran berbasis sumber daya lokal ini dapat menjadi contoh penting dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih kontekstual dan relevan.

4. Kesimpulan

Pemanfaatan sumber daya lokal dalam pembelajaran agama Islam terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama, sekaligus memperkuat nilai-nilai kearifan lokal. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Integrasi nilai-nilai seperti toleransi, gotong-royong, dan penghormatan kepada orang tua dalam konteks lokal turut memperkaya karakter siswa, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek. Selain itu, penggunaan sumber daya lokal juga memberikan kebebasan bagi guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan relevan dengan kebutuhan siswa, serta memperkuat identitas budaya mereka. Dengan demikian, model pembelajaran ini berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

Alkatiri, R., Mokodompit, I. S., & Jusuf, R. (2022). Manajemen Kurikulum Madrasah Aliyah Berorientasi Merdeka Belajar di Sulawesi Utara. *Journal of Islamic Education Leadership*, *2*(1), 73-86.

Arifin, Zainal. (2020). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Asnawati, A. (2019). Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Untuk Menggunakan Media Pembelajaran Dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah SD Negeri 63 Pekanbaru: Teacher Ability Improvement Efforts to Use Learning Media in Learning Process Through Academic Supervision Of School

Heads of SD Negeri 63 Pekanbaru. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, *10*(1), 44-58.

Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.

Damanik, H. (2022). *Penggunaan Sumber Daya Lokal dalam Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa.* Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 10(2), 45-58.

Faiz, A., Robby, S. K. I., Purwati, P., & Fadilla, R. N. (2021). Penanaman Nilai-nilai Religius pada Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 5853-5858.

Hendri, N. (2021). *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Sikap Spritual Dan Sikap Sosial Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kota Padang* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat).

Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(2), 2758-2771.

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

Mu'amalah, K. (2020). Merdeka Belajar sebagai Metode Pendidikan Islam dan Pokok Perubahan (Analisis Pemikiran KH Hamim Tohari Djazuli). *Jurnal Tawadhu*, *4*(1), 977-994.

Nurpuspitasari, D., Sumardi, S., Hidayat, R., & Harijanto, S. (2019). Efektivitas pembelajaran ditinjau dari supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *7*(1), 762-769.

Nurqozin, M., & Putra, D. (2023). Pembelajaran Berbasis Media Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu Tebuireng III Indragiri Hilir Riau. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *12*(4), 637-646.

Nursaadah, N. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, *2*(1), 397-410.

Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.

Prasetyo, A. (2022). *Integrasi Sumber Daya Lokal dalam Pembelajaran Agama: Meningkatkan Relevansi dan Keterlibatan Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15(2), 112-120.

Puspuani, A., Susanto, H., & Laksana, S. D. (2017). Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Darul Fikri Tahun 2016-2017. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, *1*(01).

Putri, S. (2023). *Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kreativitas dan Keterampilan Kolaborasi Siswa.* Jurnal Inovasi Pendidikan, 12(1), 102-115.

Rahim, A., & Yusnan, M. (2022). Pengaruh Kemandirian Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Uwemagari Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, *7*(1), 103-113.

Rahmawati, Dian. (2020). *Strategi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.

Rasmita, D. (2019). Upaya Meningkatan Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Di Sd Negeri 017 Pasir Emas. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, *3*(3), 560-569.

Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.

Sapitri, A., & Maryati, M. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 252-266.

Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.

Sari, R. (2022). *Integrasi Nilai-Nilai Agama dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(1), 45-56.

Setiawan, D. (2021). *Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Sumber Daya Lokal dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 15(2), 123-134.

Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1-228.

Suchyadi, Y., Mirawati, M., Anjaswuri, F., & Destiana, D. (2022). Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *10*(1), 067-074.

Sugiana, A. (2019). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan implementasinya di MTs Nurul Ummah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *16*(1), 17-34.

Susanto, R. (2023). *Pendekatan Budaya Lokal dalam Kurikulum Merdeka: Strategi Pembelajaran yang Berbasis Konteks dan Identitas Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 56-65.

Tohirin. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan* Konseling. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Zulfikar, Y., & Ibrahim, S. (2017). Supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru SD Negeri 2 Calang Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, *5*(3).